

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener**

Cikal bakal Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener bermula dari sebuah mushala kecil yang dibangun oleh Kiai sepuh KH. Abdus Syukur (almarhum) yang bertempat di Desa Lohbener Blok Bojong Karang Malang (Jongkara). Pendidikan yang dilaksanakan waktu itu berupa pengajian Al-Qur'an dengan sistem yang cukup sederhana. Nilai kesejarahan ini menjadi bekal berharga bagi cicit mantu beliau Moh. Sahli Mahmud, yang alumni Pondok Pesantren Al-Amien Madura, dengan dukungan K. Masduki (almarhum), untuk melakukan inovasi kependidikan yang cakupannya lebih luas. Kurikulum yang digunakan merupakan paduan antara sistem lama dan sistem baru. Kegiatan belajar mengajar pun makin bervariasi, dari pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab klasik, latihan pidato tiga bahasa, puisi, qira'at, hingga pelaksanaan pendidikan formal klasikal.

Perkembangan yang cukup pesat dan dengan memperhatikan animo masyarakat serta potensi yang ada, maka H. Kurdi Maksum (almarhum) sebagai salah satu tokoh masyarakat melontarkan ide

cemerlang untuk segera dibuka lembaga pendidikan pondok pesantren modern model gontor.

Dengan memohon *ma'unah* Allah SWT, maka dirumuskanlah langkah-langkah kongkrit lewat berbagai pertemuan formal dan non formal dengan mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat guna tercapainya cita-cita pendirian pondok pesantren modern ini.

Setelah diadakan musyawarah yang sangat intensif dengan para tokoh masyarakat setempat tentang pentingnya lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren Modern, akhirnya tercapailah sebuah kata mufakat untuk merealisasikan cita-cita suci tersebut yaitu berupa pendirian pondok pesantren.

Lalu ditetapkanlah 17 Ramadhan 1412 H sebagai titik awal berdirinya sebuah pesantren. Pesantren ini kemudian diberi nama Al-Mu'minien dengan beberapa alasan yaitu,

*a. Tasmiyatun wa Tansiqon*

Untuk memberikan identitas yang jelas dan menciptakan kondisi yang solid antar seluruh keluarga, lembaga, biro, dan unit usaha yang ada di pesantren ini.

*b. Tabarrukan wa Tafa'ulan*

Untuk memohon barokah Allah demi menumbuhkan optimisme agar sumber daya manusia pesantren ini bisa meneladani hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan yang kuat (Al-Mu'minien *Al-Qowie*).

c. *Tarikhan wa Takdiron*

Untuk mengenang sejarah dan nama musholla kecil yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'minien ini, serta untuk mengingatkan generasi selanjutnya bahwa pesantren ini berjalan tidak lain karena kepercayaan dan do'a para mu'minien agar generasi-generasi penerusnya mampu menjaga kepercayaan ini.

**2. Status**

Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk dan berjiwa independen yang tidak berafiliasi kepada salah satu kekuatan partai politik apapun, namun semat-mata hanya bergerak dalam lapangan pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Demi menjaga kelangsungan hidupnya, Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener ini berdiri diatas sebuah badan hukum yang bernama YAYASAN PESANTREN AL-MU'MINIEN (YAPMU) dengan akte notaris no. WB.DX.UM.07.01-6-1993.

**3. Nilai-Nilai Dasar Kelembagaan**

Nilai-nilai Dasar kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener meliputi beberapa hal berikut:

a. Keislaman

1. Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq.
2. Tradisi Keilmuan Islam Klasik.

b. Keindonesiaan

1. Pancasila dan UUD (Konstitusi negara yang berlaku).
2. UU No. 2 tahun 1979 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan perundang-undangan yang berlaku.

c. Kepesantrenan

1. Panca Jiwa Pesantren (Keikhlasan, Kesederhanaan, *Ukhuwah Islamiyah*, Kemandirian, dan Kebebasan).
2. Sunah pesantren yang positif dan konstruktif.
3. Falsafah hidup, “belajar untuk ibadah”.

d. Kejuangan

1. *Al-Jihad, Al-Ijtihad, dan Al-Mujahadah*.
2. Pengabdian terbaik, pengorbanan tanpa pamrih, kerja keras tak kenal lelah.
3. Perjuangan *lizzil islam wal muslimin*.

**4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

**a. Visi Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

Demi mencapai cita-cita mulia pendirian pesantren, maka Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener menetapkan visi lembaga sebagai berikut:

1. Bekerja ikhlas dalam mendidik dan mengantar santri menjadi insan trampil dan mandiri yang beriman dan berakhlak mulia, berilmu, berkembang dan maju serta berjasa bagi kaumnya.

Visi Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener diatas mempunyai cakupan makna sebagai berikut:

- a. Semua pendidik di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener (di semua jajaran) bekerja tanpa pamrih kepada manusia dan lingkungan hanya berpamrih kepada Allah Sang Maha Pemilik Ilmu.
- b. Bekerja keras dan penuh kasih sayang dalam mendidik santri dari tidak tahu dalam hal pengetahuan, ketrampilan, emosional dan spiritual menjadi tahu akan hal tersebut. Kami juga membina, membimbing dan mengarahkan santri dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Dengan kesungguhan tersebut, akan mampu menjadikan santri menjadi cakap dan mampu mengolah dan mengelola potensi yang ada dalam diri masing-masing.
- d. Dengan kesungguhan usaha, akan melahirkan santri yang hanya bergantung pada diri sendiri, meyakini hadirnya Allah dalam keseharian mereka dengan cara menjalankan apa yang diperintahkanNya dan dengan ikhlas menjauhi apa yang dilarangnya. Dengan membimbing mereka menjadi rendah hati, senang berbagi ilmu, tenaga, materi dll, menghargai orang lain serta peduli pada sesama makhluk untuk merealisasikan cita-cita *rahmatan lil 'alamin* kasih bagi alam semesta.

- e. Para santri di didik untuk memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan dan keilmuan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka laksanakan di pesantren ini.
- f. Dengan bimbingan, mereka tidak akan cepat puas dengan apa yang didapat dan terus menerus mencari pengetahuan dan ilmu baru baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.
- g. Selama dalam bimbingan, bahwa dimanapun mereka berada, mereka akan menciptakan nilai-nilai kebaikan hati.

**b. Misi Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

Untuk mencapai visi dan mengingat hal-hal penting yang menjadi cakupan makna dari visi tersebut, maka para pendidik di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener:

1. Secara terus menerus, pendidik di semua tingkatan di pesantren, memberikan teladan perilaku iman, akhlak mulia, hasrat mengembangkan diri dan menanamkan kebaikan bagi semua santri dan masyarakat.
2. Tidak ada satupun santri yang lepas dari arahan dan bimbingan tentang pengembangan keilmuan dan spiritualitas yang dilakukan dengan ikhlas dan berkesinambungan dan mendorong serta menghargai

keaktifitas santri untuk memastikan keberagaman cara mencapai tujuan yang baik.

3. Menyediakan dan menjaga fasilitas peningkatan ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan potensi dan kompetensi santri
4. Membangun kerjasama dengan instansi atau lembaga lain yang membawa kebaikan dan bertambahnya ilmu bagi pesantren dan para santri (misalnya: DEPAG, DIKNAS, Lembaga Pelatihan, LSM, dll)
5. Memastikan peningkatan etos kerja dan kompetensi bagi SDM di pesantren dengan mengandalkan pada kepemimpinan yang kuat dan bijaksana di semua *marhalah* (tingkatan)
6. Bersama dengan santri melaksanakan program kerja sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren.
7. Memaksimalkan pendidikan formal dan non formal (ekstrakurikuler) dengan kajian-kajian beragam disiplin ilmu dan ketrampilan.

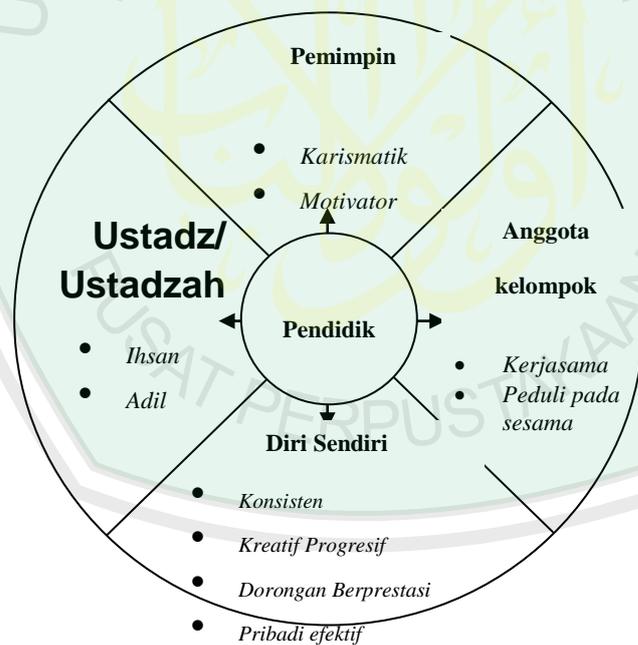
#### **5. Standar Kompetensi Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

Untuk mampu mewujudkan visi dan melaksanakan misi yang telah disebutkan diatas, Al-Mu'minien mempersiapkan pribadi-pribadi

unggul dan kompeten untuk mampu melaksanakan semua cita-cita tersebut dengan segera.

Di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, menterjemahkan kompetensi sebagai:

1. Karakteristik yang mendasar yang membedakan manusia berperilaku, berakhlak dan berdampak unggul dari manusia yang biasa saja.
2. Karakter-karakter yang dipentingkan untuk dimiliki di pesantren ini tertulis di konsep berikut:



## 6. Identitas MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener

Nama Sekolah : MTSS Al-Muminien

NPSN : 20279061

Alamat : Jl Jongkara No 17-222

Kecamatan : Lohbener

Kabupaten : Indramayu

Propinsi : Jawa Barat

Kode Pos : 45252

Status Sekolah : Swasta

Jenjang Pendidikan : MTs

#### **7. Susunan Kelembagaan MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

##### **Lohbener**

Penanggung Jawab : Yayasan Ponpes Al-Mu'minien

Kepala Sekolah : Wakyudi, S.Pd.I

Waka Kurikulum : Moh. Haris, S.Pd.I

Waka Kesiswaan: Edi Sutriandi

Waka Tatib : Moh. Nuridin

Humas : Tanwirul Afkar

Bendahara : Weni Riani, S.Pd

BK : Moh Rumli

Staf Tata Usaha 1 : Nihayah, S.Pd.I

Staf Tata Usaha 2 : Miftahuddin

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Mu'minien di Jalan Jongkara No17-222 Lohbener Indramayu Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2014 dengan menyebarkan skala regulasi diri dan *delinquency* (kenakalan remaja) kepada 66 santri MTs Al-Mu'minien Lohbener yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX.

### 2. Uji Validitas

Standart validitas yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,2 sehingga sebuah aitem valid apabila melebihi  $r_{xy} = 0,2$  ( $>0,2$ ) tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisiensi validitas yang ada memiliki  $r_{xy}$  dibawah 0,2 akan dinyatakan gugur dan tidak valid.<sup>1</sup>

Karena apabila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik.<sup>2</sup>

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri**

NO	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Jumlah
1.	Metakognisi	1, 4, 7, 13, 16, 19, 22, 25, 28	10	10
2.	Motivasi	5, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29	2, 8	10
3.	Perilaku	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30		10
	<b>Jumlah</b>	27	3	30

<sup>1</sup> Natanael, Y., Sufren. (2013). *Opcit.* hlm, 56

<sup>2</sup> Azwar, Saifuddin. (2011). *Reabilitas dan Validitas.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta, hlm. 163

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Skala *Delinquency* (kenakalan remaja)**

NO	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Jumlah
1	Perilaku <i>delinquency</i> yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	5, 13, 21, 29, 9, 17, 25	1	8
2	Perilaku <i>delinquency</i> yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti	2, 10, 18, 26, 6, 14, 22	30	8
3	Perilaku <i>delinquency</i> yang melanggar status	7, 11, 19, 27, 15, 23, 31	3	8
4	Perilaku <i>delinquency</i> yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri	20, 28, 8, 16, 24, 32	4, 12	8
<b>Jumlah</b>		27	5	32

### 3. Uji Hasil Reabilitas

Perhitungan reabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows*. Koefisien keandalannya bergerak antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reabilitas.<sup>3</sup>

Adapun uji reabilitas terhadap skala regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) sebagai berikut.

<sup>3</sup> Azwar, Saifuddin, (2009), *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 83

**Tabel 6. Reabilitas Regulasi Diri dan *Delinquency* (kenakalan remaja)**

Variabel	Alpha	Keterangan
Regulasi Diri	0,823	Reliabel
<i>Delinquency</i> (kenakalan remaja)	0,873	Reliabel

Hasil uji reabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00 yakni 0,823 dan 0,873. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

#### 4. Kategori Presentase Regulasi Diri dan *Delinquency* (kenakalan remaja)

##### a) Kategorisasi Regulasi Diri

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

$$a. \text{Mean } (M) = \frac{\sum X}{N} = \frac{5830}{66} = 88,34$$

$$b. \text{Standar Deviasi} = 8,96$$

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah,<sup>4</sup> untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

<sup>4</sup> Azwar, Saifuddin (2009). *Opcit.* hlm, 109

**Tabel .7**  
**Rumus Kategorisasi Tingkat Variabel**

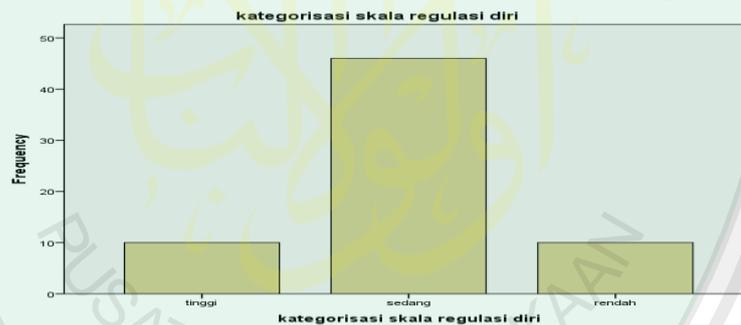
RUMUS	KATEGORI
$X \geq M + 1 SD$	TINGGI
$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	SEDANG
$X < M - 1 SD$	RENDAH

**Tabel .8**  
**Kategori Tingkat Regulasi Diri**

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 97,3$	Tinggi	10	15,2 %
$79,38 \leq X < 97,3$	Sedang	46	69,6 %
$X < 79,38$	Rendah	10	15,2 %
<b>Total</b>		<b>66</b>	<b>100 %</b>

**Grafik .1**

**Grafik Skala Regulasi Diri**



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan presentase mengenai tingkat regulasi diri yang dimiliki santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu adalah 10 siswa (15,2 %) memiliki regulasi diri yang tinggi, 46 siswa (69,6 %) memiliki tingkat regulasi diri yang sedang, dan 10 siswa (15,2 %) memiliki tingkat regulasi yang rendah. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat regulasi diri yang sedang.

**b) Kategorisasi *Delinquency* (kenakalan remaja)**

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

a. Mean  $(M) = \frac{\sum X}{N} = \frac{2926}{66} = 44,34$

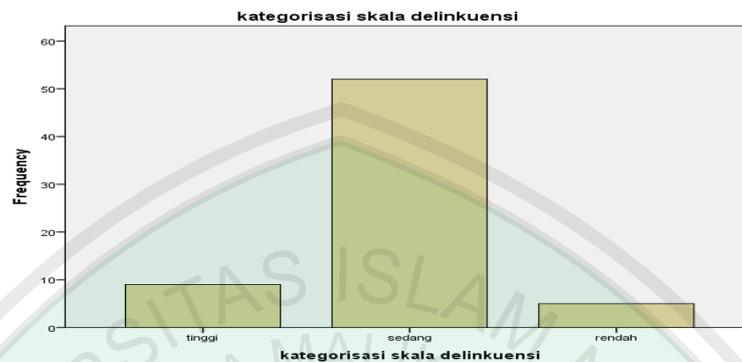
b. Standar Deviasi = 11,46

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma (rumus seperti pada tabel 7), hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 9.**  
**Kategori Tingkat *Delinquency* (kenakalan remaja)**

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 55,8$	Tinggi	9	13,6 %
$32,88 \leq X < 55,8$	Sedang	52	78,8 %
$X < 32,88$	Rendah	5	7,6 %
<b>Total</b>		<b>66</b>	<b>100 %</b>

Grafik .2

Kategorisasi Skala *Delinquency* (kenakalan remaja)

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Grafik tersebut juga menggambarkan dari 66 santri, 9 orang (13,6 %) memiliki tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) yang tinggi, 52 orang ( 78,8%) memiliki tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) yang sedang, dan 5 orang (7,6%) memiliki tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) yang rendah. Persentase mayoritas terletak pada tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) santri yang sedang.

## 5. Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat SPSS versi 20. Jika nilai

signifikansi dari hasil uji Kolmogorov- Smirnov lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

Ringkasan hasil uji normalitas kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Regulasi Diri	0,619	Normal
<i>Delinquency</i> (kenakalan remaja)	0,079	Normal

Variabel	K-S Z	Keterangan
Regulasi Diri (X)	<b>0,755</b>	Normal
<i>Delinquency</i> (kenakalan remaja) (Y)	<b>1,271</b>	Normal

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah normal sebab nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed)  $> 0,05$ . Begitu pula dengan uji kolmogorov Smirnov yang menyimpulkan bahwa variabel terdistribusi normal sebab hasil Kolmogorov- Smirnov  $< 1,97$ .

#### **b. Uji Regresi Linier Sederhana**

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil uji regresi sebagai berikut :

**Tabel. 11 Hasil Uji Regresi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,479 <sup>a</sup>	,230	,218	10,13468

a. Predictors: (Constant), regulasidiri

**Tabel. 12 Hasil Uji Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,424	12,448		7,907	,000
	regulasidiri	-,612	,140	-,479	-4,367	,000

a. Dependent Variable: *delinquency*

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh regulasi diri yang signifikan terhadap *delinquency* (kenakalan remaja). Hasil ini terbukti signifikan karena pada tabel 12, signifikansi lebih kecil dari 0,01 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi, ada pengaruh signifikan regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Sedangkan untuk melihat hasil analisis hubungan antara regulasi diri dengan *delinquency* (kenakalan remaja) terlihat pada tabel.11, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara regulasi dengan *delinquency* (kenakalan remaja), hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,479 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah *delinquency* (kenakalan remaja), dan sebaliknya semakin rendah regulasi maka semakin tinggi *delinquency*.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar kontribusi regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) dapat dilihat pada tabel.11 yaitu pada nilai R Square ( koefisien determinasi) sebesar 0,230 menunjukkan bahwa kontribusi/sumbangan pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) sebesar 23%, sedangkan sisanya (77%) dipengaruhi oleh variabel lain.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat Regulasi Diri Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien**

##### **Lohbener**

Regulasi diri merupakan salah satu konsep diri yang harus dimiliki remaja, karena jiwa remaja adalah jiwa yang penuh dengan gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma.<sup>5</sup> Sehingga kerap kali melakukan berbagai tindakan yang melanggar norma agama dan sosial, seperti tawuran, pelecehan seksual terhadap lawan jenis, bolos sekolah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya. termasuk salah satunya adalah siswa MTs.

Untuk menunjang kesuksesan belajarnya tidak hanya dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan tetapi harus pula didasari pada konsep diri yang jelas salah satunya adalah regulasi diri. Menurut Zimmerman bahwa *self regulation* merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan terencana dan

---

<sup>5</sup> Sarlito. W. S, (2012) *Opcit*, hlm. 280

secara siklis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.<sup>6</sup> Sehingga siswa yang mempunyai regulasi diri yang tinggi dapat melaksanakan proses belajarnya dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika siswa mempunyai regulasi diri yang rendah cenderung tidak dapat mengeksplorasi secara maksimal minat dan bakat yang ia miliki dan bahkan mungkin menghindari pekerjaan yang susah, seperti meninggalkan tugas yang diberikan oleh guru.

Tingkat regulasi diri pada santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada distribusi kategori tinggi terletak pada kategori regulasi diri siswa yang memiliki presentase sedang sebesar 69,6 % (46 santri) adapun kategori yang masuk pada tingkatan tinggi dan rendah masing-masing memiliki persentase 15,2 % (10 santri). Dengan demikian Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat regulasi diri yang sedang.

. Hal ini dapat diartikan bahwasannya regulasi diri santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu dominan pada tingkat sedang.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kurang memaksimalkan peranan konselor dalam melaksanakan bimbingan konseling. Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

---

<sup>6</sup> Chairani, Lisyia & Subandi, M.A. (2010), *Opcit*, hlm. 28.

kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental.<sup>7</sup> jadi fungsi bimbingan dan konseling terutama dalam layanan dasar bimbingan bidang pribadi dan sosial ini sangat menunjang untuk membentuk regulasi diri siswa. Dengan demikian, konselor mempunyai peranan penting dalam membentuk keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri santri, serta bagaimana menjadikan santri tidak berputus asa ketika dihadapi dengan berbagai permasalahan yang muncul, begitupun santri yang seharusnya mampu memanfaatkan masa mudanya agar selalu berbuat baik, dan menghindari perilaku-perilaku yang merusak dirinya dalam situasi apapun.

## **2. Tingkat *Delinquency* (kenakalan remaja) Siswa MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener**

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Untuk itu remaja menjadi persimpangan kearah perilaku negative ataupun positif. Dari pengertian diatas disebutkan bahwa *delinquency* (kenakalan remaja) menjadi sifat khas dari remaja yang merujuk pada hal-hal yang negatif, nakal, anti sosial dan lain sebagainya yang tidak dapat diterima secara sosial.

<sup>7</sup> Dipenogoro. A.M, (2011), *Konseling Islami: Panduan lengkap menjadi muslim yang bahagia*. Gala Ilmu Sentosa. Yogyakarta, hlm. 2

<sup>8</sup> Kartono. Kartini, (2007), *Opcit*, hlm. 6

*Delinquency* (kenakalan remaja) adalah salah satu perilaku yang dihindari oleh siapapun. Orang tua, pemuka agama, tak terkecuali para guru yang mengajarkan anak didiknya menjadi manusia-manusia yang mempunyai moral dan etika yang tinggi dan berpendidikan. Terlepas dari itu, Pondok Pesantren Al-Mu'minien yang menaungi lembaga MTs salah satu didalamnya, mempunyai visi Bekerja ikhlas dalam mendidik dan mengantar santri menjadi insan trampil dan mandiri yang beriman dan berakhlak mulia, berilmu, berkembang dan maju serta berjasa bagi kaumnya. Dari pemaparan visi tersebut disebutkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener menginginkan agar santrinya mampu untuk berjasa bagi orang lain dengan mengedepankan moral dan etika.

Jensen membagi perilaku *delinquency* menjadi empat jenis. *Pertama*, perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (seperti perkelahian, penganiayaan dan lain-lain). *Kedua*, (perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti melakukan pengrusakan barang milik orang lain dan lain-lain). *Ketiga*, perilaku *delinquency* yang melanggar status (seperti membolos, melawan orang tua, lari dari rumah dan lain-lain). *Keempat*, perilaku *delinquency* yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri (seperti pacaran, boros dan lain-lain).<sup>9</sup>

Setelah peneliti melakukan kategorisasi *delinquency* (kenakalan remaja) siswa Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, maka mayoritas

---

<sup>9</sup> Sarlito. W. S, (2012) *Opcit*, hlm. 256

siswa dengan sampel 66 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 78,8% sebanyak 52 orang. Kategori tinggi berada pada presentase terbesar ke dua yaitu 13,6% sebanyak 9 orang, sedangkan kategori rendah dengan presentase 7,6% sebanyak 5 orang.

Hasil diatas menunjukkan bahwa *delinquency* (kenakalan remaja) di MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu secara mayoritas berada pada presentase sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *delinquency* (kenakalan remaja) siswa MTs Pondok Pesantren A-Mu'minien Lohbener Indramayu sedang-sedang saja. Jadi perlu di tingkatkan ke taraf yang lebih rendah lagi sesuai dengan visi yang ada tentunya sejalan dengan penerapan sistem yang menghindari dari perilaku-perilaku *delinquency*.

### **3. Pengaruh Regulasi Diri terhadap *Delinquency* (kenakalan remaja) Siswa MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kaanak menuju masa dewasa, dimana ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi, masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Chairani, Lisyia & Subandi (2010), M.A. *Opcit*, hlm. 33

Data yang dikutip Komnas perlindungan anak mencatat sejak Januari hingga Juni 2013, terjadi 369 kasus kenakalan remaja yang menyeretnya ke ranah hukum. Dari kasus tersebut, modus yang paling banyak dilakukan para remaja adalah pencurian (135 kasus), senjata tajam (68 kasus), narkoba (58 kasus), perkosaan (42 kasus), kekerasan (37 kasus) dan pembunuhan (25 kasus). Sebagian kecil lainnya terkait judi dan miras.<sup>11</sup>

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Fiske dan Tailor mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan. menunjukkan bahwa kegagalan seseorang dalam melakukan regulasi diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi

---

<sup>11</sup>[http://116.90.165.206/~n3ws/index.php?option=com\\_content&task=view&id=38376&Itemid=1](http://116.90.165.206/~n3ws/index.php?option=com_content&task=view&id=38376&Itemid=1)  
(Diakses pada tanggal 24 September 2014))

<sup>12</sup> Kartono. Kartini, (2007), *Opcit*, hlm. 6

pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat kenakalan remaja.<sup>13</sup>

Kenakalan remaja bukan hanya terjadi pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan psikologis saja. Tetapi juga hal ini banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren yang notabene menjadi lingkungan sehat secara psikologis.<sup>14</sup> Salah satunya MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan<sup>15</sup>. Siswa yang aktif tentunya harus memiliki perilaku yang direncanakan secara terus menerus. Untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian yang dilakukan Raffaeli dkk mengungkapkan ketidak mampuan seseorang untuk meregulasi diri menyebabkan seseorang menjadi kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, membuat seseorang mengalami gangguan makan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga membuat anak-anak rentan terhadap berbagai resiko meskipun tidak berada dalam lingkungan yang beresiko memicu munculnya penyakit psikologis.<sup>16</sup>

Hasil analisis data pada penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu mengenai pengaruh

---

<sup>13</sup> Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 35

<sup>14</sup> wawancara 2 juli 2014

<sup>15</sup> Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 14.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 20.

regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan. Hasil ini terbukti signifikan, karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi, ada pengaruh signifikan regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) siswa MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu. Sedangkan untuk melihat hasil analisis hubungan antara regulasi diri dengan *delinquency* (kenakalan remaja) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara regulasi dengan *delinquency* (kenakalan remaja), hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,479 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah *delinquency* (kenakalan remaja), dan sebaliknya semakin rendah regulasi maka semakin tinggi *delinquency*.

Adapun untuk besarnya kontribusi regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) yaitu sebesar 0,230 menunjukkan bahwa kontribusi/sumbangan pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) sebesar 23%, sedangkan sisanya (77%) dipengaruhi oleh variabel lain seperti kontrol diri, *self efficacy*, *self esteem* dan lain-lain..

Hal ini mencerminkan bahwa santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu yang memiliki regulasi tinggi maka semakin rendah *delinquency* (kenakalan remaja), dan sebaliknya semakin rendah regulasi diri yang dimiliki santri maka semakin tinggi *delinquency*nya.

Santri yang memiliki regulasi diri juga tentunya memiliki perencanaan-perencanaan secara terus menerus untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raffaeli dkk bahwa ketidak mampuan seseorang untuk meregulasi diri menyebabkan seseorang menjadi kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, membuat seseorang mengalami gangguan makan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga membuat anak-anak rentan terhadap berbagai resiko meskipun tidak berada dalam lingkungan yang beresiko memicu munculnya penyakit psikologis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 20.